

PARONOMASIA DALAM WACANA HUMOR DI MEDIA SOSIAL

D. Jupriono¹ & Sukatman²

¹Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya; juprion@untag-sby.ac.id

²Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember; sukatman.fkip@unej.ac.id

Wacana humor di media sosial membangun suasana jenaknya melalui ketaksaan makna dengan memanfaatkan paronomasia, terutama bentuk-bentuk yang berelasi polisemi dan homonimi. Polisemi yang dimanfaatkan dalam wacana humor di media sosial bersumber dari (a) pergeseran dan perluasan penggunaan kata, (b) spesialisasi pemakaian dalam lingkungan sosial, dan (c) pemakaian bahasa figuratif dan bahasa literal, sementara polisemi karena pengaruh bahasa asing tidak ditemukan. Homonimi dalam wacana humor di media sosial berupa homonimi absolut dan homonimi parsial. Homonimi absolut mencakup kata utuh, akronim, dan singkatan. Homonimi parsial yang dimanfaatkan dalam wacana humor mencakup homofoni dan homografi.

Kata-kata kunci: wacana humor, ambiguitas, polisemi, paronomasia, homonimi

PENDAHULUAN

Ramalan pakar media Marshall McLuhan sejak 1964 (*Understanding Media*, 1999; 2014) bahwa “the medium is the message” menjadi kenyataan di depan mata. Ponsel, handphone (HP), telepon selular, cellphone, telepon genggam, android menjadi penanda eksistensial manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Sebagai telepon genggam, HP benar-benar telah “menggenggam” otak dan pancaindra para pemakainya. Ia beroperasi lintas bangsa, golongan, usia, gender, jarak, dan waktu.

Dibandingkan dengan media lain (taruhlah laptop, telepon, fax, internet), HP memang lebih mudah dan murah, lebih praktis dan cepat. Salah satu bukti kelebihan itu adalah fasilitas pesan singkat (SMS, *short message service*). Semua pengguna HP memanfaatkannya: menulis, mengirim, membaca, membalas pesan lewat pesan pendek. Dalam hal ini pesan-pesan pendek ini sanggup membuktikan bahwa ternyata masyarakat Indonesia sangat rajin membaca dan menulis—setidaknya membaca dan menulis pesan-pesan singkat di media social. Pesan-pesan singkat, selain untuk serius dan segera, juga dimanfaatkan untuk mewedahi pesan-pesan yang tidak serius, santai, dan menghibur. Dari sinilah wacana humor berhulu.

Lazimnya pembahasan pesan media selalu dalam domain ilmu komunikasi dan teknologi informatika. Kajian pesan komunikasi dari perspektif linguistik, misalnya, layak juga dilakukan. Tulisan ini menelaah teks humor di media sosial (medsos) sebagai wacana—selanjutnya disebut **wacana humor medsos**—dari sudut pandang semantik, sebagai cabang linguistik. Wacana humor—sebagaimana humor lain—banyak memanfaatkan sekaligus mempermainkan bahasa (cf. Monro, 2010; Ostrower, 2015; Wangsomchok, 2016). Unsur bahasa yang dominan dalam wacana humor di media sosial adalah ketaksaan makna. Ketaksaan itu berasal dari kata, frase, dan klausa yang mengandung polisemi dan homonimi (cf. Veatch, 2009; McQueen, 2012). Ketaksaan dalam wacana humor di media sosial didominasi oleh pokok persoalan (*subject matter*) tentang sesuatu yang beraroma jorok, vulgar, porno, serta meledek dan membuat keki pembacanya.

Konsep dasar humor berada di wilayah psikologi. Salah satu teori psikologi tentang humor adalah teori bisosiasi. Menurut teori bisosiasi, dasar semua humor adalah kondisi bisosiatif, yakni menjadi satunya dua ide, dunia, atau situasi yang berlainan, dan akhirnya

terasa ganjil, bertentangan, tidak pantas, atau tidak logis (Jupriono, 2009; Ostrower, 2015; Raskin, 2011). Konsep humor dalam masyarakat akademik bermuara pada tiga teori utama, yaitu teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*), teori konflik (*conflict theory*), dan teori pembebasan (*relief theory*) (Wilson, 1979; Monro, 2010).

Teori ketidaksejajaran memandang humor sebagai penggabungan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam satu objek yang kompleks, sedang teori konflik menerima humor sebagai penjajaran dua atau lebih situasi yang bertentangan ke dalam satu konteks. Sementara, teori pembebasan memandang humor sebagai sarana pembebas seseorang dari perasaan tertekan secara psikologis dan termarginalisasikan secara sosial. (Wilson, 1979; McQueen, 2012). Ketiga teori sama-sama memandang bahwa pemahaman wacana humor memerlukan kemampuan memahami konteks intralingual (*cotext*) dan konteks ekstralingual (*context*) (Chiaro, 2016) dari wacana tersebut.

Ada humor yang memanfaatkan bahasa (humor verbal, lisan atau tulis), ada pula yang memanfaatkan gerak (humor nonverbal), dan tentu ada yang menggabungkan keduanya. Dalam humor verbal bahasa menjadi media pokok. Kata-kata bahasa apa pun memang lentur, sehingga dapat dimanfaatkan untuk tujuan (dan membungkus) marah, manipulasi, dan humor.

Teknik inti humor verbal adalah permainan bahasa. Salah satunya adalah paronomasia atau *pun*, yaitu permainan kata dengan memanfaatkan polisemi atau homonimi (Corbett, 2021). Di sini pemanfaatan itu bisa berupa eksploitasi, bisa pula penyimpangan (Hempelmann, 2004). Dalam bahasa mana pun wajar bahwa sebuah kata memiliki lebih dari satu makna. Inilah embrio lahirnya polisemi. Maka, timbullah ketaksaan atau ambiguitas (*ambiguity*). Meskipun berbeda, makna-makna tersebut berhubungan sebab ada benang merah arti (*thread of meaning*). Polisemi menjamin adanya relasi makna antarkata yang bentuknya sama, misalnya *hook* 'kail' dan *hook* 'pengait' (Saeed, 2015: 64). Ullmann (1970: 159—160) menggolongkan empat sumber terjadinya polisemi sbb.: pergeseran dan perluasan penggunaan kata (*shift in application*), spesialisasi pemakaian dalam lingkungan sosial (*specialization on social milieu*) yang berbeda, pemakaian bahasa figuratif (*figurative language*) dan bahasa literal yang didominasi makna kias atau makna sekunder, dan pengaruh bahasa asing (*foreign influence*), yakni peminjaman makna (*semantic borrowing*) (cf. Lyons, 2012).

Dalam homonimi, menurut Saeed (2015: 63), relasi antarkata secara fonologis sama, namun maknanya berbeda dan tidak berhubungan. Contoh: *pen* 'alat tulis' dan *pen* 'kandang'. Homonimi terjadi karena tiga kemungkinan. Homonimi terjadi karena konvergensi fonetis; misalnya kata *syah* 'raja' sesungguhnya tidak berhomonimi dengan *sah* 'resmi', akan tetapi, karena *sah* sering diucapkan sebagai *syah*, lahirlah homonim. Homonimi terjadi karena konvergensi makna; kata *jembatan*, misalnya, berkembang dari *jambatan*; kata *jambatan* terjadi dari *jabatan*. Homonimi terjadi karena pengaruh asing; misalnya *tim* 'sejenis nasi lembek' dan *tim* (dari *team*) 'kelompok kerja'.

Lyons (2012: 55) membedakan antara homonimi absolut dan homonimi parsial. Homonimi absolut memenuhi tiga kondisi, yaitu: maknanya tidak berhubungan, seluruh bentuknya identik, dan ekuivalen secara gramatikal. Relasi makna antara *sole* 'bagian bawah sepatu' dan *sole* 'jenis ikan', misalnya, adalah homonimi absolut. Sementara itu, *found* 'bentuk lampau verba menemukan' dan *found* 'bentuk kini verba mendirikan' termasuk homonimi parsial karena aspek gramatikalnya tidak ekuivalen. Homonimi parsial dibedakan ke dalam homofoni dan homografi. Saeed (2015: 63) menyebut homofoni sebagai relasi kata yang pengucapannya sama. Homofoni—berasal dari kata *homos* 'sama' dan *phone* 'suara'—menunjukkan relasi kata yang pengucapannya sama, tetapi tulisannya berbeda dan maknanya tidak berhubungan. Contoh: *ring* 'membunyikan (bel)' dengan *wring* 'memeras (baju)'; *night* 'malam' dengan *knight* 'ksatria'. Menurut

Saeed (2015), homografi, jika dideskripsikan lebih rinci, dibatasi sebagai relasi antarkata yang tulisannya sama, tetapi pengucapannya berbeda dan maknanya tidak berhubungan. Ini sesuai dengan asal katanya, yakni dari bahasa Yunani *homos* ‘sama’ dan *graf* ‘tulisan’. Contoh: *minute* [minit] ‘menit’ dengan *minute* [mainiut] ‘sangat kecil’.

Fokus kajian tulisan ini ada dua. Pertama, bagaimana polisemi dimanfaatkan dalam wacana humor medsos? Kedua, bagaimana homonimi dimanfaatkan dalam wacana humor medsos?

METODE PENELITIAN

Sebagai kajian kualitatif, data kajian ini diambil dengan teknik dokumentasi verbal dari media sosial. Data dimaksud meliputi unggahan/postingan teks humor verbal pada WA, FB, blog, Youtube selama 2020-2021. Dengan metode identitas referensial (Sudaryanto, 2015), analisis data dilakukan dengan teknik seleksi, klasifikasi, dan komparasi referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polisemi dalam Wacana Humor Medsos

Kecuali pengaruh bahasa asing (peminjaman makna), ketiga sumber lain dari polisemi menurut pandangan Ullmann (1970) tampak jelas dimanfaatkan dalam wacana humor SMS.

Pergeseran dan Perluasan Penggunaan Kata

Pergeseran dan perluasan penggunaan kata sebagai penyebab lahirnya polisemi dicontohkan oleh penggunaan kata *direndam* dan *air* dalam teks wacana humor medsos nomor (1).

1) Believe it or not! Ukuran penis tergantung air rendamannya. Jk direndam air dingin, ukurannya S; jk air hangat = M; jk air agak panas = L; jk air ludah = XXL

Direndam berarti dimasukkan ke dalam tempat yang berisi air atau benda cair lain. Dalam wacana (1) penis yang direndam air dingin, air hangat, air agak panas, masih berada dalam satu wilayah makna primer yang memang benar-benar direndam biasa. Akan tetapi, “direndam air ludah” jelas tidak biasa; ada makna sekunder di sini. Direndam air ludah berarti ‘dioral seks’ (*fellatio*); di dalam aktivitas oral seks pun dasarnya juga direndam. Begitulah klausa *direndam air* mengalami perluasan/pergeseran penggunaan dari yang biasa ke yang jorok. Ini memang disengaja untuk memunculkan suasana humor.

Sebagai sumber polisemi, perluasan penggunaan tidak hanya terjadi pada kata/frase/klausa yang bermakna sekunder (seperti teks 1), tetapi bisa juga terjadi pada yang bermakna primer, seperti kata terbuka dalam teks (2).

2) Hanya tangan yang terbuka yang bisa menerima harta, hanya hati yang terbuka yang bisa menerima cinta, & hanya paha yang terbuka yang bisa merasakan kenikmatan

Kata *terbuka* pada klausa relatif *tangan yang terbuka* dan *hati yang terbuka* menyimpan makna kias, figuratif, sekunder, sedangkan pada *paha yang terbuka* mengandung makna primer. Dalam komunikasi biasa pemakaian klausa bermakna sekunder justru lebih lazim muncul ketimbang klausa bermakna primer (seperti dalam *paha yang terbuka*). Klausa relatif *paha yang terbuka* bermakna primer sebab jika acuannya aktivitas bersenggama, bukankah pahanya memang terbuka?

Makna primer bisa saja ganda—ada nuansa (beda tipis) antarmakna. Misalnya perbedaan antarmakna yang muncul dari kata *gigit* antara hakim dan korban perkosaan pada wacana humor medsos (3).

- 3) Hakim bertanya kpd korban perkosaan: “Knp tak Saudara gigit saja penis terdakwa ketika dia memaksamu melakukan oral sex?” Jwb korban: “Saya tdk bisa, Yang Mulia. Saya seorang vegetarian.”

Makna primer *gigit* dari hakim adalah ‘gigit dengan gigi untuk membela diri’, sedang *gigit* di mata korban perkosaan pada (3) adalah ‘gigit dengan gigi untuk dimakan’. Makna primer keduanya sama-sama ‘menggigit dengan gigi’. Akan tetapi, justru beda tipis inilah yang memicu polisemi dalam wacana humor medsos.

Dalam kasus seperti (1), (2), (3), Ullmann (1970) maupun Lyons (1912) sama-sama menegaskan bahwa perbedaan setipis atau sebesar apa pun, selama relasi makna itu berada di wilayah polisemi, selalu dapat dilacak benang merahnya. Menurut pandangan teori ketaksejajaran, kedua makna tersebut justru dipertemukan dan pertemuan tersebut melahirkan suasana bisosiatif (Wilson, 1979; Jupriono, 2009). Dalam dunia humor hal ini dimanfaatkan untuk memunculkan situasi lucu.

Spesialisasi Lingkungan Pemakaian

Dengan spesialisasi, kata/frase/klausula/kalimat memiliki makna sekunder khas ketika dipakai dalam lingkungan tertentu, yang berbeda maknanya bila dipakai di lingkungan lain. Bahkan, dalam satu lingkungan pun bisa tumbuh nuansa. Meskipun demikian, sepanjang satu sama lain dapat dilacak hubungannya, relasinya tetap polisemi. Misalnya makna-makna sekunder *haaa ... besar banget* dalam wacana humor medsos (4).

- 4) Apa perbedaan bulan madu pertama dengan bulan madu kedua? Bulan madu pertama, istrinya yang teriak “Haaa ... besar banget!”, kalau bulan madu kedua, suami yang teriak, “Haaa ... besar banget!”

Haaa pertama dan *haaa* kedua termasuk kelas kata seru (*tusschenwerpsels, interjection, inwurpen*), yakni interjeksi kekagetan (cf. Kridalaksana, 2005). Frase *besar banget* mengandung makna primer ‘ukuran sangat besar’. Hanya, dalam lingkungan persuamiistrian, konteks ekstralingual pada wacana ini mengkonstruksi interpretasi bahwa dalam wacana (4) *besar banget* pertama mengacu ‘ukuran besar batang penis’, sedang *besar banget* kedua menunjuk ‘ukuran lebar liang vagina’. Nuansa polisemis semacam inilah yang didayagunakan untuk menumbuhkan humor (Raskin, 2011; Veatch, 2009).

Polisemi pemicu humor dapat pula mengkonkretkan konsep abstrak filsafat, misalnya *dikenakan—ditanggalkan, mengencangkan, serta 2 benda—1 benda*, dalam wacana humor medsos (5).

- 5) Teori Dualisme tentang BH: Bila dikenakan dpt mengencangkan 2 benda & bila ditanggalkan dpt mengencangkan 1 benda.

Dalam kajian filsafat, khususnya metafisika antropologis, filosof Yunani Klasik Plato lewat konsep dualisme mempertentangkan dimensi jiwa dan dimensi raga (Burgin, 2018). Konsep teoretis pertentangan ini dikongkretkan dalam wacana (5). Pertentangannya tampak pada *dikenakan* lawan *ditanggalkan*; acuannya adalah ‘kutang (BH)’. Beda nuansa maknanya tampak pada kata *mengencangkan* setelah diikuti frase *2 benda* dan *1 benda*. Klausula *mengencangkan 2 benda* berarti ‘membuat payudara tidak kendur’, sedang *mengencangkan 1 benda* berarti ‘membuat penis ereksi’—di sinilah letak poliseminya. Begitulah, lingkungan gender yang berbeda—lelaki dan perempuan—memunculkan beda nuansa polisemis dan perbedaan ini dimanfaatkan untuk tujuan humor (cf. Chiaro, 2016).

Pemakaian Bahasa Figuratif dan Literal

Dari semua sumber polisemi, pemakaian bahasa figuratif dan literal, salah satu atau keduanya, merupakan sumber tersubur. Polisemi karena bahasa figuratif pula yang

banyak dipakai dalam wacana humor (Raskin, 2011; Veatch, 2009). Berdasarkan keeksplisit-implisitannya, dapat dibuat klasifikasi berikut. Pertama, bahasa figuratif dan bahasa literal sama-sama eksplisit. Misalnya makna kata *keluar* (6), *kepala* dan *mulut* (7), serta *taman mini*, *metromini*, *rok mini* (8) wacana humor medsos.

- 6) Tengah mlm anak bangun krn dengar suara keras ibunya, “Oh ... cepetan. Pa, aku mau keluar!”. Dgn terengah-engah ayah jawab, “Tahan, Ma ... kita keluar bareng ...”. Anaknya berteriak, “Pa ... Ma ... aku ikut!”
- 7) Kenapa laki-laki senang berpikir dan perempuan senang ngomong? Karena lelaki punya 2 kepala, sedang perempuan punya 2 mulut.
- 8) Apa bedanya taman mini, metromini, & rok mini? Jwb: dlm taman mini ada metromini ngetem; dlm metromini ada ce pake rok mini & dlm rok mini ada taman mininya (ngetem ‘menunggu dan mencari penumpang, dj)

Pada (6) ada tiga kata *keluar*. Kata *keluar* 1 dan 2 yang diteriakkan ayah dan ibu yang sedang bersanggama tersebut mengacu ‘ejakulasi dan orgasme’: dari penis keluar sperma dan dari vagina keluar lubrikan kenikmatan klimaks; kata *keluar* 3 yang diteriakkan anak mengacu ‘keluar dari rumah’. *Keluar* pada ayah dan ibu adalah bahasa figuratif, yang didominasi makna sekunder, kiasan, sedang *keluar* pada anak adalah bahasa literal, yang dipenuhi makna primer, dasar, biasa.

Begitu pula pada (7) *kepala* pada lelaki merupakan bahasa literal yang bermakna primer ‘bagian tubuh di atas leher’ sekaligus bahasa figuratif yang bermakna sekunder ‘ujung penis’. Selanjutnya, masih pada (7), kata *mulut* sebagai bahasa literal bermakna ‘rongga di muka tempat bibir, gigi, dan lidah’, dan sebagai bahasa figuratif bermakna sekunder ‘vagina’. Mungkin kebetulan, penamaan organ kemaluan wanita dimetaforkan seperti mulut, misalnya *labiomajora* (bibir luar) dan *labiominora* (bibir dalam).

Pada (8) kata *mini* dalam *metromini* dan *rok mini* merupakan bahasa literal yang bermakna ‘kecil/pendek’. Maka, yang tampak memang mobil kecil dan rok pendek. Sedangkan, *taman mini* merupakan bahasa figuratif metafor yang mengacu ‘rerimbunan bulu pubic vagina’. Hal-hal jorok-porno seperti ini mendominasi wacana humor medsos.

Kedua, bahasa figuratif dieksplisitkan tanpa bahasa literal. Perhatikan klausa *telornya asin* (8) dan kata *dizikir* (9), kata *gunung*, *kelereng*, *burung* (10).

- 8) Stlh ber-oral sex, WTS tanya pd si pria: “Sampeyan asli Brebes ya Mas?”. Pria jwb: “Kok tahu?”. WTS: “Anu ... ini telornya asin”.
- 9) Seorang janda sdh kawin 12x. Semua laki kabur krn gak kuat. Terakhir dpt suami kiai muda, tp aneh, ganti jandanya yg kabur. Katanya: “Gw nyerah, mana tahan pentil gw dizikir terus-terusan tiap malam!”
- 10) Survei membuktikan perempuan lbh kuat dr laki2. Perempuan bawa 2 gunung biasa2 saja, sedang laki hanya bawa 2 kelereng, itu pun dibantu burung

Brebes terkenal sebagai kota telur asin (di samping bawang). Telur di sini sungguh-sungguh telur, dalam hal ini telur bebek. Pada (8) acuan *telor asin* bukan telur bebek, melainkan *testicle*, testikel (‘buah pelir/zakar’). Ini jelas bahasa figuratif dengan makna sekunder kiasan. Seorang lelaki asli Brebes pun, buah pelirnya—tentu saja—sama seperti dari daerah lain, tidak asin; jika toh asin pun, tetap tidak bersangkutan dengan telur asin. Kata *dizikir* berasal dari bentuk dasar *zikir*, yaitu ‘puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang’ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2016). Lazimnya, pezikir mengucapkannya dalam jumlah tertentu (33X, 100X, 1000X, dst.) yang penghitungannya dilakukan dengan (sedikit) memencet-mencet berurutan untaian manik-manik biji tasbih. *Dizikir* pada (9) berarti ‘dipencet-pencet, dipijit-pijit setiap kali mengucapkan zikir’. Apa yang dipijit Pak Kiai Muda ternyata bukan biji tasbih seperti lazimnya, melainkan puting payudara istrinya. Kata-kata *gunung*, *kelereng*, *burung* pada (10) semuanya bahasa literal

dengan makna kias sekunder berturut-turut, yakni ‘2 buah payudara kiri kanan’, ‘2 buah biji pelir’, dan ‘1 batang penis’.

Wacana humor medsos yang mengandung polisemi dengan bahasa figuratif masih banyak. Contohnya teks (11, 12, 13, 14), dengan catatan: silahkan Pembaca menganalisisnya sendiri.

- 11) Tlh ditemukan tali terpanjang yang dicatat MURI. Tali tsb mampu melingkari 2 gunung: tali BH.
- 12) Hewan apa yang nyampe pertama kali di bulan? Burung ... nya Neil Amstrong.
- 13) Berita terbaru dari Inggris: Penjaga gawang terbaik di dunia adl wanita, krn ditembak dari sudut mana pun, baik gelap maupun terang, posisi bola tetap di luar.
- 14) Penis & Bola bertengkar hebat. Bola: “Hei kamu tdk adil, tiap kali kamu masuk gak ngajak2 saya!”. Penis: “Emang kamu kira enak? Saya muntah2 trs di dlm, tau!”

Homonimi dalam Wacana Humor Medsos

Homonimi Absolut

Dalam wacana humor medsos homonimi absolut dipenuhi oleh singkatan dan akronim. Dalam wacana humor lain pun sama (cf. Jupriono & Andayani, 2002). Wacana homonimi absolut ini dapat diklasifikasikan ke dalam (a) kata utuh dan (b) akronim-singkatan. Homonimi absolut kata utuh tampak pada kata *Bobo*, *Gadis* (15), *matahari* (16), *keras—antikekerasan* (17), dan bagian-bagian kalimat *Ooh aah ooh*, *Ooh yes ooh no*, *Oh my God*, *lu cabut gue tamper* (18).

- 15) Majalah apa yang paling mahal? Bobo sama Gadis.
- 16) Kenapa bumi makin panas? Karena Matahari buka cabang di mana-mana.
- 17) Wanita sering tdk konsisten. Sering demo teriak2 Anti Kekerasan. Pas ada maunya malah minta yg keras!
- 18) 4 tipe desahan sex wanita: (1) Tipe romantis: “Ooh ... aah ... ooh!” (2) Tipe plin-plan: “Ooh yess ... ooh noo!” (3) Tipe religius: “Oh my God ...!” (4) Tipe maniak: “Lu cabut, gue tamper!”

Pada (15) *bobo* I mengacu ‘nama majalah anak’, sedang *bobo* II ‘tidur’—ingat kata *ninabobo*; kata *gadis* I ‘nama majalah remaja putri’, sedang *gadis* II ‘remaja putri’. Pada (16), *matahari* I mengacu ‘mentari, surya, bintang raksasa’, sedang *matahari* II ‘nama plaza, supermarket’. Pada (17), kata *keras* I dalam *antikekerasan* berarti ‘tindakan menyakiti’, sedang *keras* II mengacu ‘kondisi keras penis saat ereksi’. Bahwa *Ooh aah ooh Ooh yes ooh no*, *Oh my God*, *lu cabut gue tamper* berturut-turut ditafsirkan mengacu pada ‘desahan romantis’, ‘desahan plin plan’, ‘desahan religius’, dan ‘desahan maniak’, dalam (18), inilah bukti arbriter-nya bahasa. Peluang tafsir lain masih terbuka: tidak harus begitu. Kebebasan tafsir makna ini mendorong terbangunnya relasi homonimi. Kondisi yang seakan-akan “chaos” ini justru memungkinkan munculnya suasana humor (Sultanoff, 1994). Dalam perspektif Lyons (2012), pasangan-pasangan homonimi ini memenuhi syarat—kecuali (17)—sebab satu sama lain maknanya tidak berhubungan, bentuknya identik, dan ekuivalen secara gramatikal, masing-masing.

Homonimi absolut akronim-singkatan kebanyakan berupa akronim (19) atau pun akronim campur singkatan (20), sedangkan singkatan (*abbreviaton*) (21) beberapa saja.

- 19) UMAR BAKRI adl singkatan dr Untung Masih Ada Rambut BAGian Kanan KiRI, (artinya bagian tengahnya botak).
- 20) Hsl survey menunjukkan bhw yg mengkonsumsi aqua lbh dr 1 ltr sehari akan terjangkit HIV (Hasrat Ingin Vivis)

- 21) Kelamin wanita dpt dilihat dari kartu GSM yg dipakainya: XL = Xtra Legit. SIMPATI = Sedikit Merekah Pas Anget di TIt**. MENTARI = MENgkeret TAPI guRIh. HALO = HAaa ... LOnggar.

Umar Bakri I pada (19) mengacu ‘kondisi botak kepala’, sedang *Umar Bakri* II ‘nama orang’ atau ‘pak guru’ (ingat judul lagu Iwan Fals 1980-an!). Makna-makna ini satu sama lain tidak berhubungan, Begitu juga *HIV* I pada (20) yang mengacu ‘kebelet menahan kencing’ dan *HIV* II ‘*human immunodeficiency virus*’, virus mematikan penyebab AIDS. Singkatan *XL* I pada (21) menunjuk ‘kenikmatan senggama’, sedang *XL* II mengacu ‘ukuran kelewat besar’, misalnya untuk baju. Selanjutnya, *SIMPATI* I, *MENTARI* I, dan *HALO* I masing-masing mengacu ‘penilaian cowok atas rasa atau kondisi vagina dalam hubungan seksual’, sedangkan *SIMPATI* II, *MENTARI* II, dan *HALO* II semuanya mengacu ‘merek kartu pulsa HP’, bahkan masih ada *SIMPATI* III, *MENTARI* III, dan *HALO* III, yang masing-masing menunjuk ‘perhatian-kasih pada orang lain’, ‘matahari’, dan ‘partikel fatis’ (*phatic particle*; Kridalaksana, 2013) atau *pragmatic particle* (Leech, 2016) untuk memulai pembicaraan. Lagi-lagi, dalam perspektif Lyons (2012), semua pasangan ini memenuhi persyaratan sebagai relasi homonimi.

Wacana humor medsos berbentuk homonimi absolut berupa akronim-singkatan cukup banyak, (22) s.d. (26). Bukan karena kepelitan penulis jika kehomonimiannya tidak dianalisis. Ini sengaja dilakukan demi menghargai kecerdasan Pembaca Budiman.

- 22) Qualities of a perfect husband: Brave, Intelligent, Gentle, Polite, ENergetic, Industrious, Smart. In short, he must have BIG PENIS.
- 23) Orang manakah Anda? Sunda = senengnya daun muda. Menado = menang tampang doing. Jawa = jaga wibawa. Padang = pandai dagang. Batak = banyak taktik.
- 24) Jadilah istri yang SALEHA (Suka Lupa Pake beha), sering-seringlah suami istri ber-ISTIGOSAH (ISTri GOyang, Suami basAH), agar jadi SAKINAH (sekali kena minta nambah), tetapi jauhi suami SIAGA (siap antar gadis tetangga)
- 25) Menurut pakar dunia, ajaran Kamasutra tdk sehebat ajaran leluhur kita dari Jawa yaitu MINAKJINGGO: Miring eNAK, nJengKING mongGO.
- 26) Men are Funny, understanding, Cute, Kind, Intelligent, Naughty, Great, Sweet, Honest, Independence, Truthful. In short they are FUCKING SHIT.

Homonimi Parsial

Homofoni, sebagai salah satu wujud homonimi parsial, tidak banyak ditemukan. Contohnya di sini hanya satu wacana humor medsos (27), yakni antara *to Mas* dan *Thomas*.

- 27) Ce Jawa nikah dgn co Batak. Di malam pertama, si ce teriak kesakitan: “Udah to Mas ...! Uдах to Mas!” Co: “Baah, siapa Thomas??! Aku ini Tobing!”

Transkripsi ortografis *to Mas* ‘panggilan sebutan lelaki’ dengan *Thomas* ‘nama lelaki’ jelas berbeda, tetapi pengucapannya (hampir) sama. Dalam perspektif kategori sintaktis *to* pada *to Mas* tergolong ‘kategori fatis penekan’ (Kridalaksana, 2013) atau dalam perspektif wacana termasuk partikel pragmatis (*pragmatic particle*; Leech, 2016) yang berfungsi menekankan secara halus maksud pembicaraan. Sisi humor medsos ini, berdasarkan konteks ekstralingualnya, adalah salah sangka karena perbedaan maksud tersebut. Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa suami (Tobing) mengira istrinya sebelumnya pernah bersenggama dengan lelaki lain (Thomas). Dalam dunia nyata ini berbahaya. Dalam wacana humor ini justru memicu tawa.

Homografi dalam wacana humor medsos tampak pada kata *kental* I pada frase *kental manis* dan *kental* II pada kata *kental kentul* (28). *Kental* I bermakna ‘minuman susu antara cair dan padat’, sedang *kental* II dari bahasa Jawa yang mengacu ‘onomatope

gerak kenyal-lentur payudara'. Pada (29) *kentang* I adalah 'jenis ubi', sedang *kentang* II adalah 'penggalan bunyi bercanda dengan bayi agar menari dan tertawa'. Begitu pula kata *teror* I bermakna 'aksi menebar ketakutan' dan *teror* II 'onomatope bunyi musik dangdut'.

28) Apa beda susu cap nona dengan susu nona? Kalau susu cap nona kental manis, kalau susu nona kental kentul.

29) Kentang apa yang bisa bikin bayi ketawa? Kentang tingtung tingtang tingtung

30) Teror apa yang disukai banyak orang? Teror rejing terojing terojing terorejing ...

Sebagai onomatope, aspek bunyi *kental*, *kentang*, dan *teror*, sulit dibuktikan. Akan tetapi, sebagaimana hampir semua onomatope sebagai kata peniru bunyi, seluruh bunyi-bunyi itu lebih persepsional-imaginatif ketimbang faktual-objektif (—bahkan ketika kata-kata tersebut dilengkapi dengan pasangan terusnya (*kentul*, *ting tung ting tang*, *rejing terojing*) sekalipun! (cf. Skinner, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat dibutirkan beberapa simpulan berikut. Pertama, wacana humor media sosial membangun suasana humornya melalui ketaksaan makna dengan memanfaatkan paronomasia, terutama bentuk-bentuk yang berelasi polisemi dan homonimi. Kedua, polisemi yang dimanfaatkan dalam wacana humor media sosial bersumber dari pergeseran dan perluasan penggunaan kata, spesialisasi pemakaian dalam lingkungan sosial, dan pemakaian bahasa figuratif dan bahasa literal, sementara polisemi karena pengaruh bahasa asing tidak ditemukan. Homonimi dalam wacana humor media sosial berupa homonimi absolut dan homonimi parsial. Homonimi absolut mencakup kata utuh, akronim, dan singkatan. Homonimi parsial yang dimanfaatkan dalam wacana humor media sosial mencakup homofoni dan homografi.

Jika kajian wacana humor media sosial masih dilanjutkan, perlu dipertimbangkan data-data lain di luar data yang mengandung paronomasia. Cukup banyak data seperti (31)—(35), misalnya, yang lebih tepat ditelaah dari perspektif pragmatik (implikatur, praanggapan), interpretasi lokal, dan analogi.

31) Apa beda anjing dgn anjing? Jwb: anjing kakinya empat, klo anjing kakinya empat.

32) Co berbisik pd co-nya di bioskop. Ce: "Say, di sampingku ada co lg onani." Co: "Cuekin aja!" Ce: "Tp dia pake tanganku!"

33) Kl ada yg blg lu jelek, sabar aja. Kl ada yg blg lu bego, cuekin aja. Kl ada yg blg lu dungu, cool aja. Tp kl ada yg blg lu cakep, tampar aja! Krn itu jelas FITNAH!

34) Hai orang2 beriman jgnlah kamu minum minuman keras krn itu adl minuman setan & jika kau terus meminumnya, nanti setannya minum apaan?

35) Mama bilang klo pacarku pegang dada katakan: "Don't!" Klo pegang bawah katakan: "Stop!" Berhubung dia pegang ke2nya, aku bilang: "DON'T STOP!"

Bentangan rimba linguistik demikian luasnya. Di luar teori semantik, implikatur, dan praanggapan, masih ada beberapa perspektif yang dapat diberdayakan sebagai pisau bedah analisis. Terbuka cukup luas peluang memanfaatkan, misalnya, teori tindak tutur (*speech act*) yang meliputi prinsip kerja sama (*cooperative principle*) Grice, prinsip kesantunan (*politeness principle*) Leech, dan parameter pragmatik Brown & Levinson. Sekadar contoh adalah kajian wacana kartun (Wijana, 2019), wacana humor Gus Dur (Jupriono, 2020), wacana humor agama (Jupriono & Andayani, 2018). Keluasan jangkauan kajian akan makin membentang ketika beberapa perspektif tersebut dipertemukan dengan aneka teori humor, misalnya pandangan McQueen (2012), Monro (2010), Veatch (2009), dan Ostrower (2015) (cf. Jupriono, 2021). Menjelajahi rimba luas hampir tak bertepi ini sungguh menantang. Berani ...?

Daftar Pustaka

- Brown, G. & Yule, G. (2012). *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805226>. Akses 01-09-2021.
- Burgin, M. (2018). Special Issue on 'Ideas of Plato in the Philosophy of the 21st Century': An Introduction. *Athens Journal of Humanities & Arts*, 5(1), p. 7-12. <https://www.athensjournals.gr/humanities/2018-5-1-Introduction.pdf>. Akses 12-07-2021.
- Chiaro, D. (2016). *The Language of Jokes: Analyzing verbal play*. London: Routledge.
- Corbett, E.P.J. (2021). What Is Paronomasia? *Glossary of Linguistic Terms*. <https://glossary.sil.org/term/paronomasia>. Akses 01-09-2021.
- Cruse, D.A. (2015). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press. (E-book document)
- Dianawati, A. (2005). *Kumpulan Humor SMS*. Jakarta: Gagas Media.
- Hempelmann, C.F. (2004). Script Opposition and Logical Mechanism in Punning. *Humor, Journal of the International Association for Humor Studies* 17(4) September 2004: 381–392.
- Jupriono, D. (1992). Mekanisme Struktural-Kontekstual Humor Verbal. *Jurnal Makna* V/03.
- Jupriono, D. (2009). Wacana humor cerita wayang Jawa Pos dalam perspektif bisosiasi. <https://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-cerita-wayang-jawa-pos-8271.html>. Akses 23-08-2021.
- Jupriono, D. (2009). Polisemi & Homonimi dalam Wacana Humor SMS. <https://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/08/polisemi-homonimi.html#more>. Akses 01-09-2021.
- Jupriono, D. (2020). Humor Gus Dur, Multikulturalisme-inklusif vs Sektarianisme-Eksklusif. *Opini Indonesia*, 22 September 2020. <https://opiniindonesia.com/2020/09/22/humor-gus-dur-multikulturalisme-inklusif-vs-sektarianisme-inklusif/> Akses 18-05-2021.
- Jupriono, D. (2021). Humor hoax : Kritik sosial kepada penguasa. *Opini Indonesia*, 18 Mei 2021. <https://opiniindonesia.com/2021/05/18/humor-hoax-kritik-sosial-kepada-penguasa/> Akses 18-07-2021.
- Jupriono, D. & Andayani, A. (2002). "Modus Strategi, Fungsi, Sasaran Singkatan-Akronim Pelesetan Politis dalam Perspektif Sociolinguistik Kritis". *Wacana Humaniora*, 8(8), Oktober.
- Jupriono, D. & Andayani, A. (2018). Analisis tindak tutur wacana humor agama-agama di Indonesia. *Parafrase: Journal of Linguistics, Literature and Cultural Studies*, 18(1). <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1381>. Akses 01-09-2021.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Ed. IV. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, G.N. (2016). *Principles of Pragmatics*. London: Longman. E-book.
- Lyons, J. (2012). *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810213>. Akses 17-08-2021.
- McLuhan, M. (2014). *Understanding Media: The Extention of Man*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press. <https://designopendata.files.wordpress.com/2014/05/understanding-media-mcluhan.pdf>. Akses 17-08-2021.
- McQueen, A. (2012). Humor, Humour, hal. 413 dlm. *The New Webster Dictionary of the English Language*. Vol. 1. New York: Grolier.

- Monro, D.H. (2010). Theories of Humor. <https://www.bookofthrees.com/theories-of-humor-monro/>. Akses 17-08-2021.
- Ostrower, C. (2015). Humor as a Defense Mechanism during the Holocaust. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, March 23, 2015. <https://doi.org/10.1177/0020964314564830>. Akses 10-08-2021.
- Raskin, V. (2011). *Semantic Mechanism of Humor*. Publisher: Springer, Netherlands.
- Saeed, J.I. (2015). *Semantics*. 4th Edition. Oxford: Wiley-Blackwell. <https://www.wiley.com/en-gu/Semantics,+4th+Edition-p-9781118430163>. Akses 10-08-2021.
- Skinner, B.F. (2014). Supplementary Stimulation and Verbal Humor, hal. 285—288 dlm. *Verbal Behavior*. Echo Point Books & Media (November 11, 2014).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sultanoff, S. (1994). Exploring the Land of Mirth and Funny: A Voyage Through the Interrelationships of Wit, Mirth and Laughter, Laugh It Up. *Therapeutic Humor*, July-August 1994.
- Ullmann, S. (1970). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Blackwell.
- Veatch, T.C. (2009). Linguistic Humor. <http://tomveatch.com/else/humor/paper/node28.html>. Akses: 01-01-2018.
- Veatch, T.C. (2009). Puns. <http://tomveatch.com/else/humor/paper/node29.html>. Akses: 01-01-2018.
- Wangsomchok, C. (2016). A Linguistic Strategies to Express Humor in Thai Context. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(6), June 2016, pp. 462-465. <http://www.ijssh.org/vol6/691-H023.pdf>. Akses 23-08-2013.
- Wijana, I D.P. (2016). Political Humor in Indonesian. KnE Social Sciences *The 1st International Conference on South East Asia Studies (ICSEAS 2016)*. Pages 312–331. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2340>. Akses 12-07-2021.
- Wijana, I D.P. (2019). Wacana Kartun Bahasa Indonesia. *Prisma* 38(1), pp. 14-28. <https://prismajurnal.com/edition.php?id={9E71A03E-ED5E-C99D-BBDA-4855B0BCFD21}&no=1>. Akses 23-08-2021.
- Wilson, C.P. (1979). *Jokes: Form, Content, Use and Function*. London: Academic Press.